



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 15179-15193

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengembangan Lingkungan Pembelajaran yang Positif Melalui Manajemen Kelas

Purwani^{1✉}, Dwi Astuti²

Manajemen Pendidikan Islam, STIT NU Sumber Agung OKU Timur

Email: purwani@stitnuokutimur.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan lingkungan pembelajaran yang positif melalui manajemen kelas dengan pendekatan library research. Studi ini menganalisis berbagai literatur yang relevan untuk memahami strategi manajemen kelas yang efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas yang baik melibatkan perencanaan yang matang, penggunaan metode pengajaran yang variatif, dan pendekatan disiplin yang positif. Studi ini juga menyoroti pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung pembelajaran aktif dan partisipatif. Rekomendasi untuk praktik pendidikan diuraikan berdasarkan temuan penelitian.

Kata Kunci: , *Pengembangan Lingkungan, Pembelajaran Positif, Manajemen Kelas*

Abstract

This research aims to examine the development of a positive learning environment through classroom management using a library research approach. The study analyzes various relevant literatures to understand effective classroom management strategies in creating a conducive learning environment. The results indicate that good classroom management involves thorough planning, the use of varied teaching methods, and a positive disciplinary approach. The study also highlights the important role of teachers in creating a classroom atmosphere that supports active and participative learning. Recommendations for educational practice are outlined based on the research findings.

Keywords: *Enviromental Development, Positive Learning, Class Management*

PENDAHULUAN

Lingkungan pembelajaran yang positif memiliki peran penting dalam proses pendidikan karena dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa. Menurut Slameto (2010), lingkungan belajar yang kondusif menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran yang efektif, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Pengelolaan kelas yang baik merupakan salah satu faktor kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif. Manajemen kelas yang efektif dapat mencegah dan mengatasi perilaku siswa yang mengganggu, serta menciptakan suasana yang tertib dan kondusif untuk belajar (Sugiyanto, 2008).

Manajemen kelas tidak hanya tentang mengendalikan perilaku siswa, tetapi juga tentang bagaimana guru dapat merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang menarik dan relevan. Menurut Suyanto (2009), perencanaan yang matang dan penggunaan metode pengajaran yang variatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan disiplin yang positif, yang menekankan pada penguatan perilaku baik daripada menghukum perilaku buruk, juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif (Djamarah, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi strategi manajemen kelas yang efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif berdasarkan kajian literatur. Dengan menggunakan pendekatan library research, penelitian ini mengkaji berbagai literatur yang relevan untuk memahami bagaimana manajemen kelas yang baik dapat berkontribusi pada pengembangan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Penelitian ini memiliki signifikansi penting bagi praktisi pendidikan, khususnya guru, dalam upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan memahami strategi manajemen kelas yang efektif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan mendukung, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik manajemen kelas di Indonesia, yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian dan praktik pendidikan di masa depan.

Penelitian ini berfokus pada pengembangan lingkungan pembelajaran yang positif melalui manajemen kelas di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Analisis dilakukan terhadap berbagai literatur yang membahas tentang strategi manajemen kelas, termasuk perencanaan pembelajaran, metode pengajaran, dan pendekatan disiplin. Sumber-sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini mencakup jurnal ilmiah, buku, dan artikel dari para ahli pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research dengan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan, termasuk jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan artikel dari para ahli di Indonesia. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang membahas tentang manajemen kelas dan pengembangan lingkungan pembelajaran yang positif. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya. Data dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan strategi-strategi yang efektif dalam manajemen kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengembangkan lingkungan pembelajaran yang efektif melalui manajemen kelas dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan yang Matang

Perencanaan yang matang adalah elemen kunci dalam manajemen kelas yang efektif. Melalui perencanaan yang baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan kondusif, yang pada gilirannya mendukung proses belajar-mengajar yang efektif. Menurut Sugiyanto (2008), perencanaan yang matang mencakup penyusunan rencana pembelajaran yang komprehensif, pengaturan ruang kelas yang strategis, dan penyiapan sumber daya yang memadai.

a. Rencana Pembelajaran yang Komprehensif

Perencanaan pembelajaran adalah proses merencanakan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan penyusunan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Slameto (2010) menekankan pentingnya rencana pembelajaran yang jelas dan terstruktur untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

b. Tujuan Pembelajaran

Menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART). Tujuan yang jelas membantu guru dan siswa fokus pada hasil yang ingin dicapai. Contoh: "Setelah mengikuti pelajaran, siswa dapat menjelaskan konsep dasar fotosintesis dengan tepat."

c. Materi Pembelajaran

Memilih dan menyusun materi pembelajaran yang relevan dengan tujuan dan kebutuhan siswa. Materi harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa. Sugiyanto (2008) menyarankan agar guru menggunakan berbagai sumber dan referensi untuk memperkaya materi pembelajaran.

d. Metode Pembelajaran

Memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan harus bervariasi dan interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Menurut Djamarah (2011), metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa.

e. Evaluasi Pembelajaran

Merencanakan evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi dapat berupa tes, observasi, dan penilaian portofolio. Evaluasi yang baik harus mencakup umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka.

2. Pengaturan Ruang Kelas yang Strategis

Pengaturan ruang kelas yang baik dapat mendukung proses belajar-mengajar dengan menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung interaksi positif antara guru dan siswa. Menurut Hamalik (2012), pengaturan ruang kelas yang efektif mencakup:

a. Tata Letak Tempat Duduk

Mengatur tempat duduk sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Misalnya, untuk diskusi kelompok, tempat duduk dapat diatur dalam formasi lingkaran atau kelompok kecil. Tata letak yang fleksibel memungkinkan guru untuk mengubah pengaturan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

b. Kebersihan dan Keteraturan

Menjaga kebersihan dan keteraturan ruang kelas untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan nyaman. Ruang kelas yang bersih dan rapi dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar siswa.

c. Penggunaan Media Pembelajaran

Menyediakan media pembelajaran yang mendukung seperti papan tulis, proyektor, dan alat peraga. Media pembelajaran yang baik dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Menurut Susanto (2013), penggunaan media yang tepat dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik.

3. Penyiapan Sumber Daya yang Memadai

Guru perlu memastikan bahwa semua sumber daya yang dibutuhkan untuk

pembelajaran tersedia dan siap digunakan. Sumber daya yang memadai mencakup bahan ajar, alat peraga, dan teknologi pembelajaran.

a. Bahan Ajar

Menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Bahan ajar dapat berupa buku teks, modul, lembar kerja siswa, dan sumber-sumber lain yang relevan.

Menurut Arikunto (2010), bahan ajar yang baik harus dapat membantu siswa memahami konsep dengan jelas dan sistematis.

b. Alat Peraga

Menyiapkan alat peraga yang dapat membantu visualisasi konsep yang diajarkan. Alat peraga dapat berupa gambar, diagram, model, dan bahan-bahan lain yang mendukung. Penggunaan alat peraga yang efektif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang abstrak.

c. Teknologi Pembelajaran

Memanfaatkan teknologi pembelajaran seperti komputer, internet, dan aplikasi pembelajaran untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa. Menurut Suyanto (2009), teknologi pembelajaran yang digunakan secara tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memfasilitasi pembelajaran mandiri siswa.

4. Penggunaan Metode Pengajaran yang Variatif

Penggunaan berbagai metode pengajaran adalah strategi penting dalam manajemen kelas untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Menurut Djamarah (2011), metode pengajaran yang bervariasi dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Beberapa metode pengajaran yang efektif meliputi diskusi kelompok, simulasi, dan proyek.

a. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah metode pengajaran yang melibatkan interaksi antara siswa untuk bertukar ide, pendapat, dan informasi mengenai suatu topik tertentu. Diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan cara berikut:

1) Meningkatkan Interaksi Sosial

Siswa dapat berinteraksi dengan teman sekelasnya, yang membantu membangun keterampilan komunikasi dan kerjasama. Menurut Slameto (2010), interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2) Memfasilitasi Pemahaman yang Lebih Mendalam

Melalui diskusi, siswa dapat mengeksplorasi berbagai perspektif dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis (Hamalik, 2012).

3) Meningkatkan Partisipasi Aktif

Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berpartisipasi aktif, berbicara, dan mendengarkan pendapat orang lain. Hal ini meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Djamarah, 2011).

b. Simulasi

Simulasi adalah metode pengajaran yang melibatkan siswa dalam peran atau situasi tertentu untuk mengalami dan memahami konsep atau peristiwa tertentu. Beberapa manfaat simulasi dalam meningkatkan keterlibatan siswa meliputi:

1) Pembelajaran yang Interaktif

Simulasi memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dengan melakukan aktivitas yang menyerupai situasi nyata. Menurut Sugiyanto (2008), pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

2) Mengembangkan Keterampilan Praktis

Melalui simulasi, siswa dapat mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan materi pelajaran. Misalnya, simulasi situasi darurat dapat membantu siswa memahami prosedur keselamatan dan tanggap darurat.

3) Meningkatkan Pemahaman Konsep

Simulasi memungkinkan siswa untuk mengalami langsung konsep yang diajarkan, sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik. Simulasi juga membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik (Suyanto, 2009).

c. Proyek

Metode proyek adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan jangka panjang untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu. Beberapa keunggulan metode proyek dalam meningkatkan keterlibatan siswa meliputi:

1) Pembelajaran Berbasis Penelitian

Metode proyek mendorong siswa untuk melakukan penelitian, mengumpulkan data, dan menganalisis informasi untuk menyelesaikan tugas.

Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis (Susanto, 2013).

2) Pengembangan Keterampilan Kolaboratif

Proyek sering melibatkan kerja kelompok, yang membantu siswa mengembangkan keterampilan kolaboratif seperti kerjasama, komunikasi, dan negosiasi. Kerja kelompok dalam proyek juga memperkuat hubungan sosial antar siswa (Djamarah, 2011).

3) Penerapan Pengetahuan dalam Konteks Nyata

Metode proyek memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam konteks nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Menurut Arikunto (2010), proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka.

5. Pendekatan Disiplin yang Positif

Pendekatan disiplin yang mendukung dan memperkuat perilaku positif siswa adalah strategi penting dalam manajemen kelas. Disiplin yang efektif tidak hanya berfokus pada hukuman, tetapi juga pada penguatan perilaku positif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Djamarah (2011), pendekatan disiplin yang mendukung harus bersifat preventif, korektif, dan rehabilitatif, serta memperhatikan aspek-aspek psikologis dan sosial siswa.

a. Prinsip Dasar Pendekatan Disiplin yang Positif

Beberapa prinsip dasar dalam pendekatan disiplin yang mendukung dan memperkuat perilaku positif siswa meliputi:

1) Konsistensi

Menetapkan aturan dan konsekuensi yang konsisten membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan apa akibat dari perilaku mereka. Konsistensi ini penting untuk menciptakan rasa aman dan kepercayaan dalam lingkungan kelas (Slameto, 2010).

2) Keadilan

Perlakuan yang adil terhadap semua siswa sangat penting. Setiap siswa harus diperlakukan sama dalam hal penerapan aturan dan pemberian konsekuensi. Hal ini mencegah timbulnya rasa tidak adil dan konflik di antara siswa (Hamalik, 2012).

3) Penghargaan Terhadap Perilaku Positif

Memberikan penghargaan dan pujian terhadap perilaku positif lebih efektif dibandingkan dengan memberikan hukuman terhadap perilaku negatif. Penghargaan dapat berupa pujian verbal, pemberian tanggung jawab, atau hadiah kecil (Sugiyanto, 2008).

b. Strategi Pendekatan Disiplin yang Mendukung

Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung dan memperkuat perilaku positif siswa adalah:

1) Penetapan Aturan Kelas

Aturan kelas harus ditetapkan secara jelas dan disepakati bersama oleh guru dan siswa. Aturan ini harus sederhana, spesifik, dan dapat dipahami oleh semua siswa. Menurut Djamarah (2011), aturan yang jelas membantu mencegah terjadinya pelanggaran disiplin.

2) Penguatan Positif

Penguatan positif adalah teknik memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa yang menunjukkan perilaku yang diinginkan. Ini bisa berupa pujian verbal, tanda penghargaan, atau tambahan tanggung jawab. Penguatan positif mendorong siswa untuk terus menunjukkan perilaku baik (Susanto, 2013).

3) Pendekatan Restoratif

Pendekatan restoratif berfokus pada memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh perilaku negatif dan memulihkan hubungan. Ini melibatkan dialog antara siswa yang terlibat untuk mencari solusi bersama dan memperbaiki kesalahan. Pendekatan ini membantu siswa belajar dari kesalahan mereka dan mengembangkan empati (Suyanto, 2009).

4) Modeling

Guru harus menjadi teladan bagi siswa dalam hal perilaku positif. Dengan menunjukkan perilaku yang diinginkan, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengikuti contoh tersebut. Menurut Arikunto (2010), modeling adalah cara efektif untuk mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang diinginkan.

5) Konseling

Memberikan konseling atau bimbingan kepada siswa yang mengalami masalah perilaku. Konseling membantu siswa memahami penyebab perilaku mereka dan mencari cara untuk mengatasinya. Konseling juga dapat membantu meningkatkan hubungan antara guru dan siswa (Hamalik, 2012).

c. Implementasi Pendekatan Disiplin dalam Kelas

1) Membuat Rencana Disiplin

Guru harus menyusun rencana disiplin yang mencakup aturan kelas, konsekuensi untuk pelanggaran, dan penghargaan untuk perilaku positif. Rencana ini harus dikomunikasikan dengan jelas kepada siswa pada awal tahun ajaran.

2) Menjalankan Aturan Secara Konsisten

Guru harus memastikan bahwa aturan dan konsekuensi diterapkan secara konsisten. Inkonsistensi dalam penerapan aturan dapat mengakibatkan kebingungan dan ketidakpatuhan di kalangan siswa.

3) Memonitor dan Mengevaluasi

Guru harus terus memonitor perilaku siswa dan mengevaluasi efektivitas pendekatan disiplin yang diterapkan. Perubahan atau penyesuaian mungkin diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pendekatan tersebut, Menurut Menurut Djamarah (2011), pendekatan disiplin yang positif sangat penting dalam menciptakan suasana kelas yang harmonis dan kondusif untuk belajar. Pendekatan ini menekankan pada penghargaan terhadap perilaku positif daripada hukuman untuk perilaku negatif. Dengan mengutamakan penguatan positif, guru dapat membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa.

d. Prinsip-Prinsip Pendekatan Disiplin yang Positif

1) Penguatan Positif

Penguatan positif adalah inti dari pendekatan disiplin yang positif. Penguatan ini bisa berupa pujian verbal, penghargaan, atau pengakuan atas perilaku baik siswa. Menurut Djamarah, dengan memberikan penguatan positif, siswa akan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku baik mereka. Contoh: Memberikan pujian ketika siswa menunjukkan kerja keras atau membantu teman sekelas.

2) Konsistensi dalam Penerapan Aturan

Konsistensi sangat penting dalam pendekatan disiplin yang positif. Guru harus menerapkan aturan dan konsekuensi dengan cara yang konsisten dan adil. Konsistensi membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan apa konsekuensi dari perilaku mereka. Contoh: Menerapkan konsekuensi yang sama untuk semua siswa yang terlambat masuk kelas tanpa pengecualian.

3) Membangun Hubungan Positif

Hubungan positif antara guru dan siswa merupakan dasar dari pendekatan disiplin yang positif. Djamarah menekankan pentingnya guru untuk

membangun hubungan yang didasarkan pada rasa saling percaya dan hormat. Hubungan yang baik akan membuat siswa lebih terbuka dan responsif terhadap bimbingan guru. Contoh: Mengadakan sesi bimbingan atau percakapan informal dengan siswa untuk membangun kedekatan.

4) Mengajarkan Tanggung Jawab

Pendekatan disiplin yang positif juga mengajarkan tanggung jawab kepada siswa. Siswa diajarkan untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan bertanggung jawab atas pilihan mereka. Hal ini membantu siswa mengembangkan kemandirian dan integritas. Contoh: Memberikan tugas kelompok yang memerlukan kerjasama dan tanggung jawab bersama.

6. Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Positif

Hubungan yang baik antara guru dan siswa, umpan balik yang konstruktif, serta suasana kelas yang aman dan nyaman adalah elemen-elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Guru yang berhasil membangun hubungan yang positif dengan siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka. Selain itu, umpan balik yang konstruktif dan lingkungan yang mendukung sangat penting untuk perkembangan akademik dan sosial siswa.

a. Membangun Hubungan yang Baik dengan Siswa

Guru harus meluangkan waktu untuk mengenal setiap siswa secara individu, termasuk minat, kekuatan, dan tantangan mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui percakapan informal, observasi, dan kegiatan-kegiatan kelas yang memungkinkan interaksi personal. Menurut Djamarah (2011), hubungan personal yang kuat antara guru dan siswa dapat meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan, sehingga siswa lebih mudah menerima bimbingan dan nasihat dari guru.

b. Menunjukkan Empati dan Dukungan

Guru harus menunjukkan empati terhadap perasaan dan kebutuhan siswa. Mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan dukungan emosional dapat membantu siswa merasa dihargai dan dimengerti. Slameto (2010) menekankan bahwa empati dari guru dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam proses belajar.

c. Membangun Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa adalah dasar dari hubungan yang baik. Guru harus menggunakan bahasa yang jelas, terbuka, dan tidak menghakimi, serta menghindari konfrontasi yang dapat merusak hubungan. Hamalik (2012)

menyatakan bahwa komunikasi yang efektif membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendorong partisipasi siswa.

d. Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif

Fokus pada Proses, Bukan Hanya Hasil: Umpan balik harus mencakup penilaian terhadap proses belajar siswa, bukan hanya hasil akhirnya. Mengapresiasi usaha dan kemajuan siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar. Sugiyanto (2008) menggarisbawahi pentingnya menghargai usaha siswa, karena hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik mereka.

Umpan balik harus spesifik, terukur, dan dapat ditindaklanjuti. Guru harus memberikan contoh konkret tentang apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki, serta cara-cara untuk memperbaikinya. Susanto (2013) menyarankan agar umpan balik diberikan secara langsung dan berfokus pada aspek-aspek tertentu dari tugas atau perilaku siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan diimplementasikan.

Bahasa yang digunakan dalam memberikan umpan balik harus positif dan mendukung. Guru harus menghindari kritik yang merendahkan atau menyalahkan, dan sebaliknya memberikan dukungan dan dorongan. Suyanto (2009) menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang membangun untuk menjaga motivasi dan semangat belajar siswa.

e. Menciptakan Suasana yang Aman dan Nyaman

Kelas harus diatur sedemikian rupa sehingga nyaman dan menarik bagi siswa. Pencahayaan yang baik, suhu yang nyaman, dan tata letak yang memungkinkan mobilitas dan interaksi adalah faktor-faktor penting dalam menciptakan lingkungan fisik yang menyenangkan. Menurut Arikunto (2010), lingkungan fisik yang baik dapat meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Suasana kelas harus mendukung perasaan aman secara psikologis bagi siswa. Guru harus memastikan bahwa tidak ada intimidasi, ejekan, atau perilaku negatif lainnya yang dapat mengganggu kenyamanan siswa. Hamalik (2012) menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari rasa takut dan cemas, sehingga siswa dapat fokus pada belajar.

Selanjutnya, Guru harus mendorong partisipasi aktif dari semua siswa dalam kegiatan kelas. Ini bisa dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berbicara, berpartisipasi dalam diskusi, dan terlibat dalam kegiatan kelompok. Djamarah (2011) menyarankan agar guru menciptakan suasana inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses belajar.

Menurut Hamalik (2012), interaksi positif antara guru dan siswa merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Interaksi ini mencakup berbagai aspek, termasuk komunikasi, empati, dukungan, dan penghargaan terhadap siswa. Hamalik menekankan bahwa lingkungan pembelajaran yang positif dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan prestasi akademik siswa. Prinsip-Prinsip Interaksi Positif:

1. Komunikasi yang Efektif

a) Pentingnya Komunikasi Terbuka

Komunikasi terbuka dan jujur antara guru dan siswa adalah dasar dari interaksi positif. Guru harus mendorong siswa untuk berbicara dan berbagi pendapat mereka tanpa takut akan penilaian negatif. Hamalik (2012) menyatakan bahwa komunikasi yang baik membantu menciptakan suasana saling percaya dan menghormati.

b) Mendengarkan Aktif

Guru harus mendengarkan dengan penuh perhatian ketika siswa berbicara. Ini menunjukkan bahwa guru menghargai apa yang dikatakan siswa dan memberikan mereka ruang untuk mengekspresikan diri. Menurut Hamalik, mendengarkan aktif juga membantu guru memahami kebutuhan dan perasaan siswa, yang penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung.

c) Empati dan Dukungan Emosional

Guru harus menunjukkan empati terhadap perasaan dan situasi siswa. Dengan memahami dan merasakan apa yang dirasakan siswa, guru dapat memberikan dukungan yang lebih tepat. Hamalik menekankan bahwa empati membantu membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa.

Disamping itu, Guru harus memberikan dukungan emosional kepada siswa, terutama ketika mereka menghadapi kesulitan atau tantangan. Ini bisa berupa kata-kata penyemangat, bantuan praktis, atau sekadar mendengarkan keluhan mereka. Dukungan emosional meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri siswa, yang penting untuk pembelajaran yang efektif.

2. Penghargaan dan Penguatan Positif

a) Memberikan Penghargaan

Penghargaan terhadap usaha dan prestasi siswa adalah bagian penting

dari interaksi positif. Penghargaan ini bisa berupa pujian verbal, penghargaan tertulis, atau pengakuan di depan kelas. Hamalik menyatakan bahwa penghargaan membantu meningkatkan motivasi siswa dan mendorong mereka untuk terus berusaha.

b) Penguatan Positif

Penguatan positif, seperti pujian atau hadiah kecil, dapat mendorong siswa untuk mengulangi perilaku yang diinginkan. Penguatan ini lebih efektif daripada hukuman dalam mengubah perilaku siswa. Menurut Hamalik, penguatan positif menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa untuk berperilaku baik.

3. Keadilan dan Konsistensi

a) Perlakuan yang Adil

Guru harus memperlakukan semua siswa dengan adil dan tidak diskriminatif. Keadilan dalam perlakuan dan pemberian penghargaan atau konsekuensi membantu menciptakan lingkungan yang harmonis. Hamalik menekankan bahwa keadilan mendorong siswa untuk merasa dihargai dan dihormati.

b) Konsistensi dalam Aturan

Guru harus konsisten dalam menerapkan aturan dan konsekuensi. Konsistensi ini membantu siswa memahami ekspektasi dan konsekuensi dari tindakan mereka. Menurut Hamalik, konsistensi meningkatkan rasa aman dan kepastian di kalangan siswa, yang penting untuk lingkungan pembelajaran yang kondusif.

4. Kolaborasi dan Keterlibatan

a) Mendorong Partisipasi Aktif

Guru harus mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Partisipasi ini bisa berupa diskusi, kerja kelompok, atau proyek kelas. Hamalik menyatakan bahwa partisipasi aktif meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

b) Membangun Kerjasama

Guru harus mendorong kerjasama antara siswa melalui kegiatan kelompok dan proyek bersama. Kerjasama ini membantu siswa belajar bekerja dalam tim dan menghargai kontribusi orang lain. Menurut Hamalik, kerjasama meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa, yang penting untuk pembelajaran yang efektif.

7. Implementasi Interaksi Positif dalam Kelas

a. Pelatihan dan Pengembangan Guru

Guru perlu dilatih untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan penguatan positif. Pelatihan ini bisa mencakup teknik-teknik khusus untuk mendengarkan aktif, memberikan penghargaan, dan mendukung siswa secara emosional.

b. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung

Guru harus menciptakan lingkungan kelas yang mendukung interaksi positif. Ini bisa mencakup pengaturan fisik kelas, seperti tata letak meja yang memungkinkan interaksi, serta aturan dan rutinitas yang mendorong komunikasi terbuka dan kerjasama.

c. Monitoring dan Evaluasi

Guru harus terus memonitor dan mengevaluasi interaksi mereka dengan siswa. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui umpan balik dari siswa, observasi, dan refleksi pribadi. Perubahan atau penyesuaian mungkin diperlukan untuk meningkatkan kualitas interaksi positif

SIMPULAN

Strategi manajemen kelas yang efektif dimulai dengan perencanaan yang matang, mencakup rencana pembelajaran komprehensif, pengaturan ruang kelas yang strategis, dan penyiapan sumber daya yang memadai untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Setiap komponen pembelajaran, termasuk tujuan, materi, metode, dan evaluasi, harus disusun dengan jelas dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Pengaturan ruang kelas yang strategis, meliputi tata letak tempat duduk, kebersihan, dan penggunaan media pembelajaran yang tepat, mampu menciptakan suasana yang nyaman serta mendukung interaksi positif. Sumber daya seperti bahan ajar, alat peraga, dan teknologi pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik untuk mendukung proses belajar-mengajar yang efektif.

Penggunaan metode pengajaran yang variatif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek, dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa. Pendekatan disiplin yang positif, yang menekankan perilaku positif dan menggunakan prinsip konsistensi, keadilan, serta penghargaan, lebih efektif dibandingkan hukuman.

Peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif. Guru perlu membangun hubungan baik dengan siswa, memberikan umpan balik

konstruktif, dan menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman. Interaksi positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik.

Secara keseluruhan, manajemen kelas yang efektif melibatkan perencanaan yang matang, pengaturan ruang yang strategis, penggunaan metode pengajaran yang variatif, pendekatan disiplin yang positif, dan peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2012). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Hamalik, O. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyanto. (2008). *Manajemen Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, A. (2013). *Pengembangan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto. (2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Andi Offset
- Suyanto, S. (2009). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Erlangga.